



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 8392-8404

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peranan Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Islam Miftahul Ulum Kabupaten Mukomuko

Mustika^{1✉}, Ahmad Suradi², Ismail³

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: mustikafann.cs@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Karakter siswa masih tergolong lemah, ditandai dengan masih ada siswa tidak disiplin masuk sekolah, tidak berpakaian rapi, buang sampah sembarangan, kurang sopan santun, kurang etika, masih sulit sholat duha dan dzuhur berjamaah bahkan masih terdapat siswa membolos dan merokok di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa SMP Islam Miftahul Ulum, dan untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat, serta solusinya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter siswa sudah mulai terbentuk melalui peranan keteladanan guru Pendidikan Agama Islam terlihat dari perbuatan, tingkah laku, perkataan, kepribadian, sikap, integritas dan moral guru. Guru Pendidikan Agama Islam telah membentuk karakter siswa melalui pembiasaan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, jujur, cinta tanah air, demokratis, dan semangat kebangsaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru PAI sangat berperan dalam membentuk karakter siswa khususnya karakter kedisiplinan dan religius, sehingga dapat disarankan untuk meningkatkan karakter religius dan kedisiplinan siswa, maka tingkatkanlah peranan keteladanan guru PAI di sekolah.

Kata Kunci : *Peranan Keteladanan Guru, Karakter Siswa*

Abstract

The character of students is still relatively weak, as indicated by the fact that there are still students who are not disciplined about going to school, are not dressed neatly, throw rubbish carelessly, lack manners, lack of ethics, it is still difficult for them to pray midday and midday prayers together and there are even students who skip class and smoke at school. This research aims to determine the role of exemplary Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping the character of Miftahul Ulum Islamic Middle School students, and to determine the driving and inhibiting factors, as well as solutions. Using descriptive qualitative methods. The results of the research show that student character has begun to be formed through the exemplary role of Islamic Religious Education teachers as seen from the teacher's actions, behavior, words, personality, attitudes, integrity and morals. Islamic Religious Education Teachers have shaped students' character through cultivating religious character, discipline, responsibility, tolerance, honesty, independence, love of the country, democracy, national spirit and creativity. Thus, it can be concluded that the example of PAI teachers plays a very important role in shaping students' character, especially discipline and religious character, so it can be recommended to improve students' religious character and discipline, so increase the role of PAI teachers' role models in schools.

Keywords: *The Exemplary Role of Teachers, Student Character*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan cukup mendasar untuk dikaji, karena karakter merupakan mustika kehidupan, yang membedakan antara manusia dengan binatang. Sebagaimana Emilda, A., dkk (2021) menjelaskan bahwa karakter merupakan perilaku, etika, akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik yang membedakan antara manusia dan binatang. Poerwadarminta (2007) mengungkapkan bahwa karakter merupakan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Endang Sumantri (2009) mengungkapkan bahwa karakter merupakan suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik. Ki Hajar Dewantara dalam Warni Djuwita (2020) menyatakan bahwa karakter merupakan keseimbangan yang tetap antara kondisi hati seseorang dengan tingkah lakunya. Diantara keduanya berwujud sebagai perangai yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Ahmad Tafsir (2000) menyatakan bahwa karakter merupakan lebih dekat atau sama dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Hermawan Kertajaya (2020) berpendapat, bahwa karakter merupakan ciri khas yang mengakar dalam kepribadian seseorang untuk bertindak, bersikap, bertutur kata, dan merespons sesuatu. Samani dan Hariyanto (2021) menjelaskan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku seseorang untuk bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Karakter juga dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, adat, tata norma, budaya, adat istiadat dan estetika.

Thomas Lickona (2013) menjelaskan karakter terbentuk atas tiga macam bagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Scerenco (2012) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter juga merupakan ciri khas yang dimiliki seseorang dan ciri khas tersebut adalah asli mengakar pada kepribadian seseorang tersebut, dan juga sebagai mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu. Jamal Ma'mur Asmani (2012) menjelaskan bahwa Masnur Muslich (2011) menjelaskan karakter juga merupakan aspek terpenting dari kualitas seseorang, karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk sejak usia dini, yang merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. E. Mulyasa (2007) menjelaskan khususnya dalam pembentukan karakter disiplin, guru bertanggungjawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh teladan, sabar dan penuh pengertian kepada siswa.

Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida (2020) mengingat urgennya karakter, maka guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa melalui proses pembelajaran. Khususnya peran dan keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa, dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral di era global dewasa ini, yang diduga telah terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan terhadap anak generasi penerus bangsa. Krisis berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan dan pembulian terhadap teman. Krisis moral yang terjadi menuntut keteladanan guru sebagai pendidik untuk melakukan pembentukan dan memperbaiki karakternya. Badrus Zaman (2019) Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan hal yang terpenting yang harus dipikirkan dan dilakukan secara sungguh-sungguh oleh guru.

Momon Sudarman (2013) menjelaskan guru merupakan aktor utama dan terdepan dalam proses pembelajaran. Guru juga merupakan orang yang berperan langsung dalam proses pembelajaran. Guru juga memegang peranan strategis dalam membangun karakter siswa melalui pengembangan kepribadian dan nilai yang diinginkan. Guru memiliki peran sebagai artis atau scientis. Sebagai seorang artis, berperan dalam panggung pendidikan untuk memainkan peran sebagai penyampai informasi dan model (teladan) bagi anak didiknya.

Sedangkan sebagai scientis (ilmuwan) guru menjadi fasilitator dalam penggalian informasi bagi siswanya. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar ilmu pengetahuan, melainkan juga berperan mengawasi dan membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa. Terutama guru pendidikan agama Islam, dituntut mampu memiliki dan menunjukkan ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, penyayang, penolong, terbuka, dan penyabar.

Akmal Hawi (2014) menjelaskan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dituntut mampu berperan dalam menanamkan karakter siswa agar siswa memiliki karakter yang mulia. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan unsur utama dalam proses pendidikan agama Islam, khususnya keteladannya. Teladan kepribadian dan kewibawaan guru dalam kegiatan pembelajaran memberikan dampak dan corak yang kuat dalam pembinaan karakter atau kepribadian siswa. Oleh karena itu, peran keteladanan guru agama Islam menjadi sangat penting yaitu sebagai pendidik untuk membimbing supaya siswa berperilaku jujur, bertanggung jawab, mandiri, disiplin, hormat, santun, rendah hati dan saling menghargai. Peran guru secara umum adalah lebih banyak mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan siswa. Sementara peran guru PAI di samping memberi ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, guru PAI juga harus bertanggung jawab dalam mengubah sikap mental siswa kearah yang lebih baik. Oleh karena itu materi dan keteladanan yang disampaikan guru PAI harus berasal dari kata hati yang selalu berpedoman kepada ajaran Al-Qur'an dan sunah. Akhirnya ajaran itu dipahami oleh siswa sebagai suatu keyakinan yang kemudian merupakan suatu akidah yang tidak mudah lepas dari kehidupannya. Peran dan tugas guru ialah memberikan pengetahuan (cognitive) sikap dan nilai (afektif) dan keterampilan (psychomotor) kepada siswa. Guru juga berperan menjadi teladan dan pembimbing yang baik dengan arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan siswa. Hasan alwi (2002) menjelaskan bahwa peran diartikan sebagai perangkat tingkah atau sikap yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Novan Ardy Wiyani (2012) menjelaskan bahwa peran guru sebagaimana disebutkan dalam UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, guru berperan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian peran guru merupakan seperangkat sikap yang dimiliki oleh guru yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa dalam rangka membentuk karakter siswa.

Menurut Jaipaul L.Roopnarine (2011) peran keteladanan Guru PAI dalam membentuk perkembangan karakter siswa anak didik dengan membantu mereka menguasai peranti

mental budaya mereka. Keteladanan guru dalam kelas dapat membentuk pengetahuan dengan memfokuskan perhatian anak didik pada objek dan kata-kata khusus, menyusun konteks bagi interaksi antar siswa, memberikan materi pengajaran dan keteladanan tertentu kepada siswa. Akmal Hawi (203) menjelaskan bahwa keteladanan guru dapat diukur dari berbagai indikator yaitu bersikap adil, memperlakukan siswa setara, berperilaku dan bersikap sabar, bersifat kasih dan sayang, berwibawa, menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang keguruan, mendidik dan membimbing, bekerja sama secara demokratis baik dengan siswa maupun sesama guru.

Menurut Suyanto dan Asep Djihad (2013) peranan keteladanan guru PAI pada hakikatnya sebagai fasilitator yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam proses pembelajaran, sebagai pembimbing yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses pembelajaran, sebagai penyedia lingkungan yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat, sebagai model yang mampu memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan, sebagai motivator yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik, yaitu siswa, sebagai agen perkembangan kognitif, yang menyebarkan ilmu dan teknologi kepada siswa dan masyarakat. Sebagai manajer, guru yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses pembelajaran tercapai khususnya pembentukan karakter siswa.

Berbagai upaya telah dilakukan baik peran guru PAI maupun keteladanan guru PAI, namun karakter siswa belum menggembirakan atau belum sesuai harapan. Sebagaimana hasil pra survey yang dilakukan oleh penulis di SMP Islam Miftahul Ulum, meskipun guru sudah memberikan segala macam bentuk perilaku-perilaku yang baik seperti disiplin masuk sekolah, tepat waktu, berpakaian rapi, buang sampah pada tempatnya, sopan santun, menjaga etika, sholat duha dan dzuhur berjamaah bahkan guru menjadi imamnya, Namun faktanya menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang ditemukan kurang disiplin dalam belajar, kurang sopan santun, kurang berpakaian rapi, tidak mengikuti sholat duha dan sholat dzuhur berjamaah bahkan ada siswa yang membolos dan merokok di sekolah walaupun sudah ada larangan dari pihak sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, dan atas dasar fakta di lapangan serta gagasan pemikiran yang ada, maka peneliti merasa tertarik dan terdorong untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut tentang peranan keteladanan guru Pendidikan Agama Islam, karena peran keteladanan guru sangat menentukan pembentukan karakter siswa SMP Islam Miftahul Ulum di Kabupaten Mukomuko. Dengan judul "Peranan Keteladanan Guru Pendidikan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pendidikan perspektif Benjamin S Bloom. Penelitian ini dilakukan di sekolah SMP Islam Miftahul Ulum Desa Wonosobo, Kecamatan Penarik, Kabupaten Mukomuko. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi yang akan diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisis data ini menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahap-tahap mereduksi data, penyelesaian data, klasifikasi data, penjelasan data, dan pengambilan kesimpulan. Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peranan Keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter siswa

Peran keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk pembentukan karakter siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga mencetak generasi yang baik pula. Berdasarkan hasil beberapa wawancara, peneliti dapat melihat adanya kesinambungan, bahwa guru harus terlebih dahulu membentuk integritas moral pada diri sendiri, karena menurut pandangan siswa bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah perbuatan yang baik, maka siswa menjadikan guru sebagai contoh dan teladan yang harus ditiru, baik itu dari sikap, kepribadian, perkataan, tingkah laku, serta perbuatan guru semua dapat ditiru oleh siswa. Maka peran guru sangatlah penting, karena anak akan melihat bagaimana mereka dalam membimbingnya serta bagaimana antusias kebiasaan seorang guru disekolah, hal inilah yang diperlukan bagi siswa yaitu peran keteladanan guru dalam memberikan pembiasaan-pembiasaan baik kepada siswa guna membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan teori Syaiful Sagala yang mengatakan bahwa keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik yang patut ditiru yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik.

2. membentuk karakter siswa

Dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Miftahul Ulum yang harus dilakukan guru pertama kali ialah mengubah karakternya sendiri, karena seorang guru akan menjadi panutan maupun teladan bagi peserta didik melalui karakter yang ia miliki. Guru SMP Islam Miftahul Ulum dalam upayanya membentuk karakter siswa dengan memberikan tauladan atau contoh secara nyata, namun juga melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan baik ketika dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwasanya guru PAI dalam membentuk karakter siswa dengan harapan agar memiliki semangat kebangsaan terhadap bangsa, senantiasa membangun rasa persaudaraan, solidaritas, kedamaian, serta semangat persatuan. Karakter siswa dapat berkembang melalui beberapa penanaman karakter, hal ini berdasarkan teori kemdiknas 2010 mengenai nilai-nilai dalam pengembangan karakter.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat guru PAI dalam membentuk karakter siswa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa terdapat sebuah masjid yang dapat digunakan sebagai sarana dalam membentuk karakter siswa, seperti kegiatan ekstrakurikuler qiro'ah yang mana melalui kegiatan ekstra tersebut diharapkan agar siswa dapat menyalurkan bakat dan kemampuan yang dimiliki serta memiliki nilai-nilai akhlak mulia, terdapat lapangan untuk sarana ekstrakurikuler pramuka dengan harapan agar peserta didik dapat mengasah keterampilan sosial, menumbuhkan jiwa keberanian, mengembangkan karakter kejujuran, membangun kemandirian diri, dan mengembangkan rasa cinta terhadap alam. Sedangkan faktor penghambat guru PAI dalam membentuk karakter siswa masih adanya siswa yang belum mengerti tentang karakter, faktor lingkungan, keluarga dirumah, serta teman sebaya.

4. Bagaimana solusi faktor penghambat guru PAI dalam membentuk karakter siswa

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwasanya guru PAI dalam menemukan solusi terhadap faktor penghambat yaitu memberikan inspirasi kepada siswa akan pentingnya suatu ibadah, diadakan kegiatan membaca Al-Qur'an pada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, perlu adanya sosialisasi mengenai tata tertib sekolah, adanya sanksi ketika tidak mengerjakan tugas, serta perlu adanya rapat bersama orang tua.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka diuraikan sebagai berikut :

1. Peranan Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa

Peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Miftahul Ulum terlihat dari perbuatan guru yang selalu mengikuti sholat dhuha berjamaah, disiplin berangkat dengan tepat waktu, memakai seragam dengan rapi, guru selalu mengajarkan tentang beribadah, berakhlak yang mulia, dan sopan santun. Guru dengan sabar membimbing siswa-siswinya,

jujur, rendah hati dan bertindak sesuai norma sosial dan hukum. Selama proses pembelajaran guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ataupun menyampaikan pendapat mereka berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Keteladanan dalam kejujuran yaitu guru jujur dalam memberikan nilai kepada siswa, guru berani mengakui kesalahan apabila melakukan kesalahan. Keteladanan dalam toleransi yaitu guru tidak pernah pilih kasih kepada siswanya, guru memberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan siswa yang berhubungan dengan pembelajaran.

Keteladanan dalam perkataan, guru PAI tidak pernah berkata kasar, mengajarkan siswa-siswinya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keteladanan dalam bermoral yaitu guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa, guru mengajak siswa berdoa sebelum memulai dan sesudah belajar, santun dalam berkata dalam mengajar dan menegur siswa. Keteladanan dalam perbuatan yaitu guru ikut melaksanakan gotong royong, mengikuti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Guru menyayangi siswa tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Perbuatan guru terhadap siswa selalu respon dan memberikan solusi atas keluhan-keluhannya, baik itu soal pelajaran maupun persoalan pribadinya diluar sekolah, berbahasa halus, mengasihi semua peserta didik dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Sikap guru telah menunjukkan bahwa guru tersebut sudah patut dicontoh, sikap yang dilakukan guru seperti menjaga penampilan yang rapi, sehingga siswa merasa betah mengikuti pelajaran, selain itu guru murah senyum, humoris saat mengajar, memiliki semangat mengajar, memotivasi siswa dengan kata-kata bijak.

Uraian di atas, belajar dari ungkapan Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam buku etika dan moralitas pendidikan, yaitu "Ing Ngarsa sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani", bahwa ketiganya menjadi satu kesatuan yang berkelindungan dan sebagai cara berpikir serta bertindak seorang pendidik yang terus-menerus dihidupi. Pola pikir dan pola tindakannya senantiasa akan dijadikan model keteladanan di satuan pendidikan yang senantiasa abadi dan tak akan lekang oleh pusaran waktu. Tauladan disini berarti menggambarkan sosok figur guru. Seorang guru adalah kunci utama terwujudnya cerminan teladan bagi anak yang dijadikan panutan untuk ditiru dari tingkah laku, perkataan, serta kepribadiannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi pribadi yang baik dalam keluarga maupun masyarakat. Hal tersebut terkait juga dengan teori Akmal Hawi dalam bukunya Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam mengemukakan beberapa kriteria keteladanan guru yaitu guru bersikap adil terhadap sesama siswa, berlaku sabar karena pekerjaan guru dalam mendidik siswa tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat hasilnya secara seketika didalam

memberikan keteladanan, Bersifat kasih dan penyayang, Berwibawa, Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, Memiliki pengetahuan dan keterampilan, Mendidik dan membimbing, Bekerja sama dengan demokratis.

2. Membentuk Karakter Siswa SMP Islam Miftahul Ulum

Guru PAI membentuk karakter siswa melalui pembiasaan, hal ini dimaksudkan agar mencetak lulusan yang berakhlak mulia dan terpuji. Pembiasaan tersebut guna membentuk karakter siswa, yaitu dengan cara melakukan program-program pembiasaan yang dinamis. Berbagai macam kegiatan tersebut adalah dengan pembiasaan bersalaman setiap pagi, pembiasaan 3 S yaitu senyum, salam, sapa, pembiasaan sholat dhuha, sholat dzuhur, infaq, dan pembacaan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai. Sholat dhuha dilakukan setiap pagi sebagai bentuk pembiasaan kebaikan yang mana harapan dari sholat duha yang dilakukan akan terlahir sikap baik dan untuk memperlancar rezeki dan Rasulullah pernah menyebutkan sholatnya orang yang bertaubat. Berdoa sebelum pembelajaran dimulai dengan harapan siswa dapat menghubungkan hati mereka dengan ilahi sebelum menuntut ilmu, pembiasaan pembacaan asmaul husna dengan harapan sebagai pintu mendekati diri kepada Allah Swt, kegiatan menghafal bacaan dzikir dan bacaan do'a sesudah sholat agar siswa kelak memiliki bekal, menanamkan kecintaannya terhadap Al-Qur'an, memahami kandungan ayat Al-Qur'an serta diharapkan mampu mengamalkan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Selanjutnya dalam membentuk karakter terdapat program mingguan dan tahunan. Adapun program mingguan yaitu berupa ekstrakurikuler dan infaq setiap hari jum'at, sedangkan program tahunan yaitu berupa Peringatan Hari Besar Islam dan pesantren kilat. Selain itu, guru juga membentuk karakter kejujuran yaitu menasehati untuk tidak mengambil hak orang lain, jujur ketika saat ujian tidak boleh menyontek, jujur terhadap guru, orang tua maupun teman. Selain membentuk karakter jujur guru juga membentuk karakter disiplin dalam hal menyelesaikan tugas, berpakaian rapi dan sopan, tepat waktu masuk kelas, patuh pada tata tertib baik didalam kelas maupun sekolah, ikut melaksanakan kegiatan sholat, mengikuti upacara bendera, ikut melaksanakan kegiatan sholat. Pembentukan karakter toleransi pada peserta didik dengan cara peserta didik untuk bisa menghargai dan menghormati perbedaan, saling tolong menolong ketika ada teman yang kesusahan. Membentuk karakter tanggung jawab dengan cara tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru dan harus mengerjakannya tepat waktu. membentuk sikap cinta tanah air dengan menghormati jasa pahlawan dengan mengadakan upacara setiap hari Senin dan upacara hari besar nasional, menghafalkan lagu-lagu kebangsaan, mengamalkan UUD, membersihkan lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, memerintahkan

siswa untuk memajang foto presiden, wakil presiden, burung garuda, berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembentukan karakter siswa yang demokratis yaitu dengan cara siswa untuk mengikuti kegiatan politik disekolah seperti pemilihan kegiatan OSIS, ketua kelas, ikut bergantian menjadi petugas upacara. Pembentukan karakter semangat kebangsaan dengan cara siswa untuk membaca buku sejarah.

Uraian diatas berdasarkan teori kemdiknas 2010 mengenai nilai-nilai dalam pengembangan karakter.

3. Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa telah terdapat sarana ibadah yaitu masjid yang dapat digunakan siswa-siswi untuk melakukan kegiatan religius, serta terdapat kegiatan kepramukaan guna membantu membentuk karakter disiplin siswa. Adanya toleransi peran aktif sekolah meliputi kekeluargaan, kebersamaan, sikap saling membantu dan mendukung, serta komunikasi yang baik. Dalam setiap melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur siswa akan diabsen, maka guru dapat mengevaluasi kerajinan dan kedisiplinan siswa dalam mengerjakan sholat maupun kegiatan keagamaan lain di sekolah melalui absensi tersebut. Sedangkan Faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa masih ada siswa yang belum mengerti tentang karakter, masih banyak anak-anak yang tidak disiplin seperti tidak mengikuti sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah. Ada beberapa siswa yang kurang sopan santun seperti berteriak-teriak ketika di dalam kelas, tidak mengucapkan salam ketika masuk kelas, ada yang mengobrol ketika guru menjelaskan materi, keluar masuk kelas saat jam pembelajaran, dan ada yang tidak bersalaman ketika mau pulang. Pembentukan karakter siswa sudah diterapkan oleh guru PAI, namun secara keseluruhan belum begitu maksimal anak-anak masih banyak yang belum hafal ayat-ayat pendek sebagian ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Dari sebagian siswa belum siap ketika sholat dhuha, sebagian siswa masih sibuk mengobrol saat membaca do'a dan asmaul husna sebelum belajar. Dan pada karakter disiplin seperti masih banyak anak-anak yang sering datang terlambat, tidak memakai seragam sesuai jadwalnya, membuang sampah sembarangan, tidak membawa buku pelajaran serta tidak mengerjakan PR, membolos, serta ada siswa yang merokok dilingkungan sekolah. Faktor pergaulan anak didik itu sendiri, artinya dalam pergaulan anak didik biasanya memperoleh pengaruh dari lingkungan, sehingga hal ini akan menghambat pembentukan karakter peserta didik.
4. Solusi dari faktor penghambat dengan memberikan inspirasi kepada siswa serta motivasi akan pentingnya suatu ibadah, diadakan kegiatan membaca Al-Qur'an atau mengaji pada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Perlu adanya sosialisasi mengenai tata tertib sekolah, adanya sanksi ketika tidak mengerjakan PR. Perlu adanya rapat bersama orang

tua atau wali murid untuk bekerja sama membentuk karakter siswa-siswinya. Harus pintar dalam memilih teman untuk membuat lebih baik.

SIMPULAN

Peranan keteladanan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Miftahul Ulum terlihat dari perbuatan, tingkah laku, perkataan, kepribadian, sikap serta integritas moral guru yang baik. Selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan, pembiasaan-pembiasaan religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, jujur, mandiri, cinta tanah air, demokratis, dan semangat kebangsaan. Adapun faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa yaitu dilingkungan sekolah terdapat masjid yang mana dapat memudahkan siswa dalam mengembangkan karakter religiusnya. Sedangkan faktor pendukung dalam membentuk karakter disiplin siswa yaitu terdapat ekstrakurikuler pramuka diantaranya lingkungan sekolah yang positif, kepemimpinan kepala sekolah atau guru yang baik, terdapat ekstrakurikuler kepramukaan yang mana akan sangat melatih kedisiplinan siswa. Sedangkan Faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa berupa faktor lingkungan, keluarga dirumah serta teman sebaya. Solusi untuk mengatasi faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam membentuk siswa yaitu adanya peraturan sekolah benar-benar disosialisasikan kepada peserta didik sehingga mereka benar-benar ingat dan paham aturan yang harus diterapkan. Perlu adanya pertemuan atau rapat dengan wali murid untuk bekerjasama membimbing anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R.H, Ilmu Pendidikan Konsep (Medan: LPPPI. 2019)
- Affa Azmi Rahman Nada, d, Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid-19 (Yogyakarta: UAD Press, 2021)
- Andayani, A.M, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004) (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Anwar, M, Filsafat Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2017)
- Anwar, S, Desain Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Idea Press, 2014)
- Arikunto, S, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Asmani, J. M, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Diva Press, 2012)
- Asmani, J. M, Sudahkah Anda Menjadi Guru Berkharia?, (Yogyakarta: Diva Press, 2015)
- Danim, S, Menjadi Peneliti Kualitatif, (Bandung: Pustaka Setia, 2000)

- Daradjat, Z., Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Desmita., Psikologi Perkembangan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
- Djumali, d, Landasan Pendidikan, (Yogyakarta: Gava Media, 2014)
- Djuwita, W, Parenting Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Bingkai Pendidikan Karakter & Nilai Profektif Islam, (Mataram: Sanabil, 2020)
- dkk, A. K, Dasar-dasar Pendidikan, (Jakarta: Kharisma, 2012)
- Emilda, A. K, Penanaman Pendidikan Karkter Pada Generasi Muda di Dunia Pendidikan Melalui Kegiatan Organisasi Intra Sekolah. JPT: Jurnal Pendidikan Tematik, (2021) 114-121, <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/246/182>
- Faryati, S, Pendidikan Keluarga dalam Al – Qur’an (Kajian Tafsir Tematik). (Madaniya, 227, 2016)
- Fathurrohman, P, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: Refika Aditama, 2009)
- Gunawan, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Hadi, S, Metodologi research, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2002)
- Halimurosid, I. K, Pengembangan Pembelajaran PAI di Era Digital. (Jawa Tengah: Amerta Media, 2020)
- Ismail, M. U, Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum, (Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2020)
- Kemdiknas, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, (Jakarta: Puskur, 2010)
- Kurniawan, S, Pendidikan Karakter disekolah Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017)
- Lickona, T, Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. (Bandung: Nusa Media, 2013)
- Lukitoyo, P. S, Eksistensi Guru. (Medan: Gerhana Media Kreasi, 2021)
- Majid, A, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Meleong, L. J, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Naim, N, Menuju Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009)
- Nata, A, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013)
- Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Pupuh Fathurrohman, Pengembangan Pendidikan Karakter. (Bandung: Refika Aditama, 2013)
- Rahman, A, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset. (Pekanbaru: Guepedia, 2021)
- Sagala, S, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013)

- Sumantri, E, *Pendidikan Karakter; Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*,
(Bandung: Laboratorium PKn UPI, 2009)
- Zakiah Daradjat, d, *Ilmu Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*,
(Jakarta: Kencana, 2015)